

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.¹

Lauster mendefinisikan bahwa kepercayaan diri di peroleh dari pengalaman hidup, yang memiliki aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.²

Menurut Mastuti dan Aswi, percaya diri dapat membuat individu untuk bertindak dan apabila individu tersebut bertindak atas dasar percaya diri akan membuat individu tersebut mampu mengambil

¹M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*(Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 34.

² *Ibid.*, 34.

keputusan dan menentukan pilihan yang tepat, akurat, efisien, dan efektif. Percaya diri akan membuat individu menjadi lebih mampu dalam memotivasi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri serta melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya.³

Menurut rahmat, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.⁴ Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.⁵

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya, percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat di simpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimilikidapat di manfaatkan secara tepat.⁶

³Mastuti dan Aswi, *Kiat Percaya Diri* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), 50.

⁴Jalaludin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 2000), 109.

⁵ John W. Santrock, *Edisi Keenam Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 333.

⁶Kartono, Kartini, *Psikologi Anak* (Jakarta: Alumni, 2000), 202.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a) Faktor internal⁷
 - a. Konsep diri. Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.
 - b. Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.
 - c. Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan

⁷M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 37.

fisiknya, karena seseorang akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tidak dapat berinteraksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi tidak percaya diri.⁸

d. Pengalaman hidup. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

b) Faktor eksternal

a. Pendidikan. Anthony mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu tergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

⁸Alsa Asmdi dkk, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik", *Jurnal Psikologi* (Semarang: Psikologi), No. 1. 47-58. 49.

- b. Pekerjaan. Rogers mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh.
- c. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan percaya diri. Lingkungan dan Pengalaman Hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.⁹
- d. Lingkungan Keluarga. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa

⁹ Centi, P. J, *Mengapa Rendah Diri* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 33.

tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.¹⁰

Hakim menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut: a) menerapkan pola pendidikan yang demokratis, b) melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal, c) menumbuhkan sikap mandiri pada anak, d) memperluas lingkungan pergaulan anak, e) jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak, f) tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak, g) setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti, h) berikan anak penghargaan jika berbuat baik, i) berikan hukuman jika berbuat salah, j) kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak, k) anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah, l) kembangkan hobi yang positif dan, o) berikan pendidikan agama sejak dini.¹¹

¹⁰Sri Lolista Idris, "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Rasa Percaya Diri Pada Anak di Kelompok B TK Angrek Mekar Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo", *Jurnal Psikologi Pendidikan* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo), 9-10.

¹¹Hakim, *Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius* (Yogyakarta: CV Rajawali, 2005), 121.

- e. Lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pembelajaran dalam rangka membantu anak agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik-motoriknya. Hakim menjelaskan bahwa rasa percaya diri anak di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut: a) memupuk keberanian untuk bertanya, b) peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada anak, c) melatih berdiskusi dan berdebat, d) mengerjakan soal di depan kelas, e) bersaing dalam mencapai prestasi belajar, f) aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga, g) belajar berpidato, h) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, i) penerapan disiplin yang konsisten dan j) memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain.¹²
- f. Teman sebaya. Saat anak memasuki tahapan perkembangan dalam pengertian diferensiasi, di mana anak telah mengerti dan memahami orang lain, maka anak sudah tidak lagi melihat segala sesuatunya untuk dirinya, atau apa yang disebut pemusatan pada dirinya. Pada saat itu ia membutuhkan orang lain yang dapat mengerti dan memahami dirinya dan ia mengerti apa yang diinginkan orang lain terhadap dirinya.

¹²Hakim, *Ternyata Anaku Bisa Kubuat Genius.*, 122.

Maksudnya pengertian yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan sesuai dirinya, yaitu teman sebaya, teman yang akan menjadi tempat untuk menyatukan perasaan, pemikiran motif dan tingkah laku dirinya dan orang lain yang seusianya. Memungkinkan akan terjalin hubungan sosial, sehingga antara satu dengan yang lainnya akan terjadi saling mempengaruhi.

3. Ciri-Ciri Pembentukan Kepercayaan Diri

Menurut Hakim percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses antara lain:¹³

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- 3) Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelamahan yang dilmilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.

¹³Hakim. T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Purwa Swara, 2002), 6.

- 4) Pengalaman dalam menjalani bebrbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan paparan di atas proses pembentukan kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkembang sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri yang kuat pula untuk menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

4. Aspek- Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Rini orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut , dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.¹⁴

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri yang positif yang dimiliki seseorang seperti yang diungkapkan oleh Lauster sebagai berikut:¹⁵

¹⁴M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 35.

¹⁵Ibid., 35-36.

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- 3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

5. Ciri-Ciri Percaya Diri

Kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti bersikap yang positif. Ini umumnya menjerumus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya diri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak percaya diri secara berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak lawan dari pada kawan.¹⁶

¹⁶Lauster Peter, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 14.

Ciri-ciri kepercayaan diri positif menurut Lauster (1992: 11-12; dalam Ashriati, 2006: 49) yaitu :¹⁷

1. Percaya akan kemampuan diri sendiri

Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi.

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

3. Memiliki sikap positif dalam diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri baik, dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri.

4. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

B. Dukungan Sosial Orang Tua

1. Pengertian Dukungan Sosial Orangtua

Manusia sebagai makhluk sosial dimana adanya hubungan yang membuat kita saling berinteraksi dan dalam kehidupannya

¹⁷M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 35-36.

manusia saling membutuhkan satu sama lain baik dalam membutuhkan perhatian, bantuan, dukungan dan kerjasama dalam menjalankan roda kehidupan bersosial, bantuan ini disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi kelangsungan hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Kuntjoro berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang dalam kehidupannya yang berada dalam lingkungan sosial tertentu sehingga individu penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai.¹⁸ Sependapat dengan House bahwa dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan dan kasih sayang.¹⁹ Setiap individu memiliki sifat sebagai makhluk sosial yang membutuhkan dukungan sosial dari individu lain dalam melangsungkan hidupnya.

Menurut Sarason dukungan sosial merupakan keberadaan atau tersedianya seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang kita tahu bahwa dia mengerti, menghargai dan mencintai

¹⁸Kuntjoro dalam Tizar Rahmawan, "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Hardiness Remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Malang", *skripsi*, (Malang: fakultas psikologi UIN Maliki Malang, 2010), 13.

¹⁹House dalam Citra Ayu Kumala Sari, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being Siswa di SMA Diponegoro Tulungagung", *Skripsi*, (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, 2012), 13.

kita.²⁰ Sarason lebih jauh mengatakan bahwa dukungan sosial mencakup dua hal penting, yaitu persepsi bahwa ada sejumlah orang yang dapat diandalkan oleh individu pada saat dibutuhkan dan derajat kepuasan akan dukungan yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya terpenuhi. Sedang Pierce mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emotional, informal atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari. Srafino berpendapat bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu orang untuk menerima dari orang atau kelompok lain.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dukungan sosial orangtua dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang diterima individu berupa pemberian bantuan, pertolongan dan semangat dari keluarga yang diwujudkan dalam bentuk informasi, tingkah laku dan materi ketika individu menghadapi kesulitan atau masalah yang membuatnya tidak nyaman.

2. Aspek dukungan sosial

Menurut Weis terdapat enam komponen yang kemudian dikembangkan menjadi "Social Provisions Scale" untuk mengukur

²⁰ Sarason dalam Tizar Rahmawan, " Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Hardinness Remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Malang, 15-16.

²¹ Bart smet, *psikologi kesehatan* (jakarta : PT.Grasindo, 1994), 136 – 137.

ketersediaan dukungan sosial yang diperoleh dari hubungan individu dengan orang lain. Enam komponen atau aspek tersebut antara lain;²²

a. *Attachment* (kasih sayang atau kedekatan)

Aspek dukungan kasih sayang yang diberikan kepada individu memberikan adanya perasaan kedekatan emosional, rasa aman, tentram, damai bagi penerima. Individu yang mendapatkan dukungan sosial berupa kasih sayang bersikap lebih tenang dan tidak gegabah dalam menghadapi permasalahan. Sumber dukungan kasih sayang adalah dari orang-orang terdekat individu, yaitu orangtua, keluarga, pasangan hidup, teman dekat dan individu lain yang memiliki hubungan yang harmonis.

b. *Sosial Integration* (intergrasi sosial)

Merupakan perasaan menjadi bagian dari kelompok, tempat berbagi minat, perhatian, serta melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama-sama. Dalam penelitian ini, sub indikator integrasi sosial meliputi anak-anak pertengahan hingga akhir merasa menjadi bagian dari keluarga dan memiliki kesempatan bersama orangtua untuk saling berbagi minat dan beraktivitas bersama.

c. *Reassurance Of Worth* (penghargaan atau pengakuan)

Individu mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan minatnya dari orang lain atau lembaga. Dalam penelitian ini,

²²Weis dalam Yani Nurmalasari dan Eka Putri, "Dukungan Sosial dan Harga Diri pada Remaja Penderita Lupus", *Jurnal Psikologi*, Vol. 8 No. 1 Juni 2015, 4-5.

Reassurance Of Worth meliputi segala pemikiran, pendapat, minat dan kemampuannya mendapat penghargaan diri orang tua secara pantas dan bijaksana.

d. *Reliable Alliance* (ikatan atau hubungan yang dapat diandalkan)

Pada dukungan sosial *Reliable Alliance* ini individu mendapatkan kepastian atau jaminan bahwa individu dapat mengharapkan orang lain untuk membantu dalam semua keadaan. Masa pertengahan hingga akhir anak-anak merasakan jaminan yang pasti bahwa orang tua akan membantunya dalam setiap keadaan.

e. *Guidance* (bimbingan)

Dukungan sosial ini adalah adanya hubungan sosial atau juga hubungan kerja yang memungkinkan individu mendapatkan nasehat, saran dan pemberian informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Masa anak-anak pertengahan hingga akhir sangat membutuhkan bantuan dorongan, bimbingan juga nasehat terutama dari orangtua untuk dapat memilih jalan yang terbaik untuk dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang ia hadapi.

f. *Opportunity For Nurture* (kesempatan untuk mengasuh)

Suatu aspek yang penting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan dibutuhkan orang lain. Dengan adanya

kesempatan untuk mengasuh individu merasa dirinya dibutuhkan dan penting bagi orang lain sehingga individu dapat merasa lebih berharga dan bernilai.

3. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial

House membedakan dukungan sosial menjadi 4 jenis, yaitu :²³

1) Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan di dengarkan. Kesiediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenang, diperhatikan, serta dicintai saat individu menghadapi berbagai tekanan dalam hidup.

Dukungan emosional mencakup ungkapan empatik, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

2) Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan individu, seperti perbandingan orang miskin, atau orang yang kurang mampu darinya. Hal ini dapat menambah penghargaan pada diri individu melalui interaksi dengan orang lain individu akan mampu mengevaluasi dan mempertegas

²³ Bart smet, *psikologi kesehatan*, 136 – 137.

keyakinan dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan, dan perilaku orang lain. Dengan adanya dukungan ini akan membantu individu merasa dirinya berharga, mampu dan dihargai.

3) Dukungan instrumental

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung bagi individu yang dapat berupa jasa, waktu atau uang. misalnya memberikan pinjaman atau pekerjaan bagi orang yang memerlukan. Dukungan jenis ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya.

4) Dukungan informatif

Dukungan informatif merupakan dukungan yang berupa pemberian nasehat atau informasi, pengetahuan, dan saran atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi.

C. Iklim Sekolah

1. Pengertian Iklim Sekolah

Beberapa ilmuwan mengemukakan bahwa lingkungan sekolah mendukung perkembangan yang dapat menangkal dampak pengalaman rumah yang merugikan melalui pengurangan resiko kumulatif. Salah satu karakteristik sekolah tingkat dasar yang terlibat dalam mendorong

ketahanan siswa adalah multidimensi yang disebut sebagai iklim sekolah.²⁴

Iklim sekolah pada dasarnya dapat juga dikatakan sebagai iklim organisasi yang terjadi di sekolah. Iklim sekolah akan memberi pengaruh pada perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.²⁵ Pentingnya pimpinan sekolah merupakan suatu gambaran bahwa pencapaian tujuan sekolah bergantung pada bagaimana pengelolaan lingkungan sekolah sebagai pembentuk iklim sekolah.

Jonathan Cohen dkk berpendapat bahwa iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah. Iklim sekolah didasarkan pola pengalaman masyarakat mengenai kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar dan struktur organisasi. Iklim sekolah yang positif berkelanjutan mendorong pembangunan dan pembelajaran pemuda yang nantinya diperlukan untuk kehidupan yang produktif, kontributif. Dan memuaskan dalam masyarakat yang demokratis. Iklim sekolah ini mencakup norma, nilai-nilai, dan harapan yang mendukung orang-orang merasa aman secara sosial, emosi dan fisik.²⁶

Iklim sekolah juga mengacu pada kualitas dan karakter kehidupan di sekolah dan melibatkan pengalaman sosial, emosional, dan akademik

²⁴Meagan o'Melley, "School Climate, Family Structure, And Academic Achievement: A Study of Moderation Effect", *School Psychology Quarterly*, (2014), 4.

²⁵Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Referika Aditama, 2013), 83.

²⁶Jonathan Cohen et al, "School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education". *Teacher College Record*, Vol. 111 No. 1 (Januari, 2009), 182.

siswa, anggota keluarga mereka dan sekolah pribadi.²⁷ Menurut Sergiovanni dan Starratt iklim sekolah ialah karakteristik abadi yang menggambarkan karakter psikologis sekolah tertentu, membedakannya dari sekolah lain, dan mempengaruhi perilaku guru dan siswa. Sedang Hoy dan Miskel mengartikan iklim sekolah sebagai kualitas yang relatif abadi dari sekolah yang diwujudkan dalam persepsi kolektif guru dan perilaku organisasi.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan kualitas dan karakter kehidupan, keyakinan kolektif, nilai-nilai dan sikap yang berlaku di sekolah dan terwujud dalam persepsi guru serta mempengaruhi perilaku guru dan siswa.

2. Dimensi Iklim Sekolah

Banyak faktor yang secara signifikan memberikan warna dalam membentuk kualitas dan karakter iklim sekolah. Menurut Cohen, McCabe, Michelli dan Pickeral, iklim sekolah mencakup empat dimensi penting, yaitu:²⁹

a) *Safety*

Merasa aman, secara sosial, emosional, intelektual dan fisik, merupakan kebutuhan dasar manusia. Merasa aman di

²⁷Weijun wang et al, "School Climate, Peer Victimization, and Academic Achievement: Result From a Multi-Informant Study", *School Psychology Quarterly*, Vol. 29 No. 3 (2014), 361.

²⁸Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, 83-84.

²⁹Weijun Wang et al, "School climate, Peer Victimization, and Academic Achievement: result from a Multi-Informant Study", *School Psychology Quarterly*, Vol. 29 No. 3 (2014), 362.

sekolah secara kuat mendorong belajar siswa dan perkembangan yang sehat.

Dimensi *Safety* mencakup peraturan yang jelas dan konsisten, sejauh mana individu merasa aman secara fisik serta sikap tentang kekerasan dan intimidasi.

b) *Relationships*

Dimensi *relationship* mencakup saling menghormati keberagaman, rasa keterhubungan antara anggota komunitas sekolah dan pola hubungan positif antar siswa, pendidik atau guru dan keluarga.

c) *Teaching an Learning*

Dimensi *teaching and learning* mencakup kualitas pengajaran, sejauh mana pembelajaran sosial-emosional dan akademis dihargai, serta apakah pembangunan profesional yang sistematis dan berkelanjutan.

d) *Environmental-Structural*

Dimensi *environmental-structural* terbagi menjadi dua aspek, yakni keterhubungan atau keterlibatan sekolah dan tata letak fisik dan sumber daya yang mencakup kebersihan, ketertiban, daya tarik fasilitas sekolah dan sumber daya yang memadai.

3. Jenis Iklim Sekolah

Setiap sekolah jelas mempunyai iklim sekolah yang berbeda. Seseorang akan merasakan perbedaan dari yang bersifat permukaan sampai yang mendalam jika ia lebih lama berada dalam satu sekolah. Halpin dan Croft mengemukakan secara konseptual jenis iklim sekolah dengan menggunakan instrumen OCDQ (*Organization Climate Description Questionnaire*). Menurutnya iklim sekolah terdiri atas enam jenis, yaitu :³⁰

a. *Open climate*

Iklim sekolah yang mana organisasi sekolah hidup dan energik dalam mencapai tujuan, perilaku kepemimpinan muncul dengan mudah dan tepat, baik dari kelompok maupun anggota organisasi.

b. *Autonomous climate*

Iklim sekolah yang penuh kebebasan bagi guru untuk melaksanakan pekerjaannya, serta dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Semangat dan keintiman relatif tinggi dan cukup keterikatnya.

c. *Controlled climate*

Iklim sekolah yang menunjukkan kerja keras namun cenderung mengorbankan kehidupan sosial meski semangat cukup tinggi.

³⁰Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, 90.

d. Family climate

Iklm sekolah yang menunjukkan kekeluargaan tapi kurang dalam menyelesaikan pekerjaan.

e. Paternal climate

Iklm dimana kepala sekolah bekerja keras tapi kurang efektif.

f. Closed climate

Iklm sekolah dimana sikap apatis cukup tinggi dikalangan anggota organisasi, organisasi tidak bergerak, perilaku anggota kurang antusias, sehingga organisasi tampak berhenti, penyelesaian pekerjaan kurang dan kepuasan sosial juga tidak ada.

4. Perlunya Iklm Sekolah yang Kondusif

Pembinaan iklim sekolah yang kondusif perlu sekali diciptakan, karena:

1. Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berlangsung setiap saat, begitu cepatnya perkembangan tersebut sehingga sulit diikuti oleh "mata telanjang". Hal tersebut tentu saja besar pengaruhnya terhadap sistem pendidikan di sekolah, baik terhadap perencanaan, proses maupun hasil pendidikan. Bagaimana sekolah dikondisikan agar dapat mengikuti perkembangan dan perubahan tersebut, hal ini jelas perlu adanya

iklim sekolah yang kondusif, yang mampu mengimbangi perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

2. Perkembangan penduduk yang cepat membutuhkan pelayanan pendidikan yang besar. Untuk itu, diperlukan biaya atau anggaran yang besar pula. Disamping itu, perlu pula strategi yang tepat agar pendidikan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh warga negara secara merata, baik kuantitas maupun kualitas. Dalam kerangka ini pula diperlukan iklim sekolah yang kondusif, yang mampu mendorong masyarakat untuk belajar.
3. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar sekaligus menjadi kunci keberhasilan pembangunan nasional jika sumber-sumber daya manusia atau tenaga kerja Indonesia dalam jumlah yang besar dapat ditingkatkan mutu dan pelayagunaannya. Dengan begitu, dalam waktu yang relatif singkat perekonomian Indonesia akan tumbuh dan berkembang secara mantap dan memberikan tingkat pendapatan nasional yang relatif tinggi. Hal tersebut merupakan tantangan bagi sekolah, bagaimana menghasilkan lulusan yang berkualitas, tidak saja mampu dan terampil melakukan pekerjaan, tetapi juga mempunyai inovasi dan kreativitas tinggi serta mempunyai daya pandang jauh ke depan. Untuk kepentingan tersebut, sekolah perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian atau pembaharuan-pembaharuan.

4. Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung begitu cepat telah menimbulkan berbagai pemikiran, bukan saja dalam dunia bisnis dan ekonomi, melainkan juga dalam dunia pendidikan. Untuk menghadapi tantangan masa depan sebagai akibat dari kemajuan dan perkembangan teknologi, sekolah harus mengantisipasi hubungan antar negara yang semakin erat, seakan tidak ada lagi batas.³¹

5. Faktor Penentu Iklim Sekolah

Manajemen iklim sekolah memiliki arti yang sangat luas, tidak terbatas pada masalah manajemen saja. Dalam hal ini, sekolah diharapkan mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan pribadi siswa, tidak menjadi lembaga mekanik, birokratik dan kaku, tetapi menjadi sebuah lembaga sosial yang organik, demokratik dan inovatif.

Iklim sekolah yang kondusif tentu saja tidak akan terjadi secara otomatis. Sedikitnya diperlukan dua syarat dasar, yakni sikap positif terhadap pembaruan terhadap semua komponen dan adanya sumber yang diperlukan untuk mengadakan pembaruan. Jika untuk memajukan pertanian diperlukan mesin-mesin pertanian, maka untuk memajukan pendidikan di sekolah tidaklah diperlukan mesin-mesin seperti itu, tetapi sumber-sumber, misalnya, untuk penunjang kegiatan

³¹ E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan*, 93.

penelitian dan percobaan sehingga kegiatan pembaruan pendidikan dapat dilakukan secara lebih luas, cepat dan tepat.

Secara umum faktor-faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam iklim sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan dan sasaran pendidikan nasional dalam pembangunan bukan hanya untuk menciptakan golongan elit dan kaum intelektual, melainkan membentuk manusia Indonesia secara utuh melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya pada masa mendatang. Sehubungan dengan itu, dalam kegiatan pembelajaran perlu dirumuskan tujuan yang jelas. Untuk itu, perlu analisis apa tujuan pendidikan nasional, apa pula tujuan institusionalnya, kurikulumnya, sampai pada tujuan yang paling spesifik sekali, yaitu tujuan pembelajaran khusus, dalam kaitannya dengan kompetensi yang diperlukan.
- b) Siswa merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Perubahan perilaku siswa ditentukan oleh pengalaman belajarnya di samping faktor-faktor bawaan (hereditas). Oleh karena itu, dalam proses pembaruan pendidikan perlu memperhatikan siswa, sosial maupun individual.³²

³²E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan*, 105.